ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat (1907 – 1928)

Ririn Dwi Cahyani[1(*)], Hendra Naldi[2]
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*cririndwi@gmail.com

Abstract

This article is a historical study of the Modernization of Islamic Education Institutions at MTI Canduang which is the forerunner to the establishment of another MTI in Indonesia. The purpose of writing this article is to explain the background and standing of the modernization movement of Islamic Education Institutions at MTI Canduang. The method used in this study is the Historical Method which consists of heuristics, criticism, interpretation. The establishment of MTI Canduang was motivated by the teaching activities of Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli in Surau Baru Canduang which began in 1907. The MTI Canduang Modernization Movement began when criticism from Young Group Ulama on the activities of Surau was considered ancient and left behind. Demang Dt. Batuah and Syekh Abbas Qadhi Lawas Field suggested that Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli modernize his Surau into Madrasas. In 1926 the classical system began to be implemented. MTI Canduang was then formalized as a Madrasa in 1928. After becoming an MTI, there were changes such as learning methodology, grade levels, and facilities but for a permanent orientation to the Shafi'i School and Ahlussunnah wal Jamaah. The establishment of MTI Canduang had an impact on the establishment of another MTI in West Sumatra, so in 1930 PTI was established.

Keywords: *MTI Canduang, PTI, Educational Modernization, Seikh Sulaiman Ar-Rasuli, Islamic Education*

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian sejarah tentang Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di MTI Canduang yang merupakan cikal bakal berdirinya MTI lain di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan latar belakang berdiri dan gerakan modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di MTI Canduang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi. Berdirinya MTI Canduang dilatarbelakangi oleh aktivitas mengajar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang yang dimulai pada tahun 1907. Gerakan Modernisasi MTI Canduang bermula saat hadirnya kritikan dari Ulama Golongan Muda tentang aktivitas Surau yang dianggap kuno dan tertinggal. Demang Dt.Batuah dan Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas menyarankan agar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan modernisasi Surau miliknya menjadi Madrasah. Tahun 1926 sistem klasikal mulai diterapkan. MTI Canduang lalu diresmikan menjadi Madrasah pada tahun 1928. Setelah menjadi MTI, terjadi perubahan seperti metodologi pembelajaran, tingkatan kelas, dan sarana akan tetapi untuk orientasi tetap pada Mahzab Syafi'I dan beritiqad Ahlussunnah wal Jamaah. Berdirinya MTI Canduang berdampak terhadap berdirinya MTI lain di Sumatera Barat maka pada tahun 1930 didirikanlah PTI.

Kata Kunci: MTI Canduang, PTI, Modernisasi Pendidikan, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Pendidikan Islam

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

Pendahuluan

MTI Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam bercorak pesantren yang terletak di Pakan Kamih, Nagari Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. MTI Canduang yang dikenal hari ini bermula dari sistem pendidikan surau dengan metode halaqah - salah satu sistem pembelajaran lama yang tidak menggunakan kursi dan meja.yang sering digunakan di Timur Tengah (Irhas, 2018, hal 107-108), yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Beliau mengajar di Surau Baru Canduang sejak kepulangan dari Makkah tahun 1907. Surau tersebut kemudian diresmikan menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1928 (Kosim, 2013, hal 21).

Perubahan dari sistem pendidikan Surau menjadi Madrasah disebabkan oleh adanya tuntutan zaman dan modernisasi pendidikan Islam di awal abad ke-20 yang menjadi awal dari serangkaian proses reformasi pendidikan di MTI Canduang (Nopriyasman, 2018, hal 8). Berbagai lembaga pendidikan yang sudah menerapkan pendidikan bercorak madrasah diterapkan oleh ulama-ulama muda Minangkabau saat itu, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdullah Karim Amrullah, Syekh Ibrahim Musa yang berhasil menarik banyak peserta didik dan mengembangkan pendidikan bercorak madrasah. Diantaranya, Adabiyah School (1907), Madrasah Thawalib Padang Panjang (1915), dan Madrasah Sumatera Thawalib Parabek (1922). Pada tahun 1922 sudah terdapat 15 Madrasah yang menggunakan sistem klasikal dan sistem pendidikan modern (Satria, 2019, hal 17). Pembaharuan pendidikan Islam itu mengharuskan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan penyesuaian-penyesuaian berbagai praktik dalam sistem pendidikan, seperti metode pengajaran, metode kelas, kurikulum, sarana dan prasarana, dan berbagai hal penunjang pendidikan yang lainnya.

Berbagai kritikan dan saran sebenarnya sudah datang kepada Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan ulama golongan tua lainnya terkait sistem pendidikan tradisional yang masih mereka jalankan. Ulama golongan muda sering menyindir dengan sebutan kuno dan ketinggalan zaman. Dan juga, aktivitas tarikat yang menjadi tradisi ulama golongan tua juga dianggap sebagai bid'ah dan tidak memiliki dasar landasan yang jelas dalam konteks keislamannya (Nasrullah, 2008, hal 129-130). Akan tetapi, bagi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan para ulama golongan tua lainnya masih tidak menghiraukan karena dianggap hanya akan mendatangkan perpecahan seperti perang paderi lalu.

Usulan untuk merubah sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern dengan menerapkan metode klasikal dan menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan properti lain yang dianggap identik dengan pendidikan modern juga disampaikan oleh para sahabat-sahabat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Akan tetapi, saran dari Syekh Abbas Qadi Ladang Lawas yang didengarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dikarenakan Syekh Abbas sudah menerapkan pendidikan klasikal di surau tempatnya mengajar. Oleh karena itulah pada tahun 1926, Syekh Sulaiman mulai menggunakan sistem klasikal dan menggunakan segala unsur yang berkaitan dengan sekolah modern, seperti meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain. (Satria, 2015, hal 76).

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tulisan tentang ini. Seperti tulisan Muhammad Kosim yang bejudul *Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatra Barat*. Kosim menjelaskan bahwa segala hal yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di MTI sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional di Minangkabau, baik berupa nilai-nilai maupun implementasinya dalam kehidupan sehingga membentuk kebudayaan yang

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

membedakannya dengan tradisi pada lembaga pendidikan lainnya (Kosim, 2017, hal 23). Selain itu jurnal yang ditulis oleh Rengga Satria tentang pembaruan pendidikan Islam di MTI Canduang yang berbicara mengenai Respon Pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau Dari surau ke Madrasah serta pembaruan kurikulum MTI, tulisan Rini Rahma yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus Sumatera Barat)* yang berbicara mengenai modernisasi Pendidikan Islam di Sumatera Barat secara umum. Namun fokus pada penulisan ini ada pada MTI Canduang dan berkonsentrasi terhadap gerakan modernisasi MTI menuju lembaga pendidikan islam yang modern.

Saat ini, MTI Canduang dikenal sebagai cikal-bakal hadirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) yang eksis dalam pergolakan pemikiran Islam di Indonesia. Selain itu, berdirinya MTI Canduang juga memberikan sejarah baru bagi ulama-ulama tradisional di Minangkabau untuk bisa menerapkan metode pembelajaran sekolah modern di surau yang biasa digunakan untuk mengajar. Maka dari itu, penting kiranya untuk terus meneliti dan menulis sejarah perkembangan MTI Canduang dalam berbagai fokus dan konsentrasi. Dan hari ini, mengingat banyaknya perkembangan yang terjadi pada MTI Canduang, dan juga masih sangat minimnya literasi ilmiah yang berkaitan dengan sejarah pengembangan manajemen pendidikan di MTI Canduang. Oleh karena itu, penulis menjadikan persoalan ini sebagai topik utama dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian desktriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang suatu kejadian atau fenomena yang sedang berlangsung atau juga yang telah terjadi pada waktu-waktu sebelumnya. Melalui penelitian deskriptif, seorang peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa itu (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, hal 40). Penulis menggunakan empat tahapan sebagai bentuk pentakwilan dari konsep yang dijabarkan oleh Louis Gottschalk tentang metode atau tahapan penulisan sejarah. Yaitu, tahap heuristik, tahap kritik sumber atau verifikasi data, tahap interpretasi, dan yang terakhir tahap historiografi.

Heuristik merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memilih subjek penelitian dan mengumpulkan informasi mengenai subjek tersebut. Heuristik lebih lanjut diartikan sebagai sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007, hal 85). Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka. Bahan yang diperoleh didapatkan dari hasil studi pustaka, wawancara, dan kearsipan. Sumber yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah arsip tentang MTI Canduang. Selain itu, data primer juga berbentuk hasil wawancara dengan berbagai saksi mata – keluarga Sulaiman Ar-Rasuli dan para alumni MTI Canduang, dan juga murid-murid ataupun peneliti-peneliti terdahulu. Penulis juga mengumpulkan data sekunder berupa literatur berupa buku dan karya ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai sumber pembantu dari penelitian ini.

Keseluruhan sumber yang dikumpulkan akan dilakukan filterisasi untuk memisahkan mana yang otentik dan tidak otentik. Pada tahapan inilah *kritik sumber* atau verifikasi data dilakukan. Fungsinya untuk memilih dan menetapkan sumber-sumber relevan yang digunakan dan berkaitan dengan penelitian serta pembaharuan pengetahuan.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

Ketiga, *tahapan interpretasi.* Yaitu aktivitas seorang peneliti dalam menentukan fakta sejarah, menentukan hubungan timbal-balik antar fakta, pengembangan imajinasi tentang fakta secara logis, dan penerapan diri sebagaimana yang terjadi pada masa sejarah tersebut. Fakta-fakta sejarah yang didapatkan tidak hanya dikumpulkan, juga dilakukan penafsiran akan makna melalui bantuan ilmu sosial. Penafsiran dilakukan secara objektif. Meskipun subjektif, haruslah subjektif yang rasional, bukan emosional. Hal itu supaya bisa menghasilkan hipotesa dalam mengetahui hakikat dibalik sejarah untuk ditarik kesimpulan.

Terakhir, *Historiografi,* yaitu proses penulisan secara rekonstruksi seluruh fakta dan hasil interpretasi yang telah didapatkan. Setelah proses pengumpulan data dan sumber, melakukan kritik intern dan ekstern terhadap data yang didapatkan, dan melakukan analisis terhadap data yang sudah difilter, maka penulis memaparkan dan menuliskan secara utuh dan sistematis tentang sejarah lembaga pendidikan Islam MTI Canduang.

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Berdirinya MTI Canduang (1907-1928)

1. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Mengajar di Surau Baru Canduang

Surau Canduang merupakan surau yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli selepas kembali dari Makkah tahun 1907 setelah belajar dengan Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi. Surau tersebut merupakan bentuk pembaharuan dari Surau Tengah yang didirikan oleh Ayahnya, Angku Mudo Muhammad Rasul. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan seorang ulama yang lahir dari rahim seorang ibu bernama Siti Buliah bersuku Chaniago. Beliau lahir pada hari Minggu sore tanggal 10 Desember 1871 M di daerah Pakan Kamih, Canduang, Agam. Syekh Sulaiman sejak kecil selalu dididik oleh sang ayah untuk bisa selalu senantiasa belajar, menulis, dan membaca dalam bahasa Arab. Maka tak heran jika Syekh Sulaiman Ar-Rasuli lebih mahir berbicara ataupun menulis dengan menggunakan bahasa Arab. (Rusli, 1972, hal 4-5)

Sebelum mengajar di Surau Canduang, Syekh Sulaiman terlebih dahulu menuntut ilmu kepada guru-guru yang ada di Minangkabau dan juga ketika pergi Haji ke Makkah. Di Minangkabau, beliau belajar ke Syekh Abdurrahman, Angku Intan Nagari, Tuanku Kadi Salo, Syekh Abdussamad, Tuanku Samiak Ilmiyah, Syekh Muhammad Ali Tuanku Kolok, Syekh Abdussalam, Syekh Muhammad Salim, Syekh Yahya Magek, dan Syekh Abdullah. Ilmu yang didapat dari guru-guru itulah yang kemudian dibawa ke Makkah untuk belajar dengan Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Di Makkah, beliau juga belajar dengan Syekh Mukhtar ‘Atharid as-Shufi, Syekh Nawawi Bantani, Said Umar Bajened, Said Syekh Said Babasil Yaman, Syafi’i Syekh Muhammad Sa’id Ba Bashil, Syeikh Wan Ali Abdur Rahman al-Kalantani, Syeikh Ahmad Muhammad Zain al-Fathani, Syekh Utsman as-Sarawaki, Syeikh Muhammad Ismail al-Fathani, dan juga Sayyid Ahmad Syattha al-Makki (Rusli, 1972, hal 13). Ilmu yang banyak didapat itulah yang menjadi modal utama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mengajar di Surau Canduang.

Di Surau Baru Canduang, pelajaran yang diberikan oleh Syekh Suraiman Ar-Rasuli hanya 1 atau 2 ilmu saja, misalnya fikih saja atau tarikat dan baca qur’an saja, atau juga tafsir jalalain saja. Metode pengajaran fiqih dilakukukan dengan bahasa Jawi. Metode pengajaran tafsir jalalain dilakukan dengan cara penghapalan, dan metode pengajaran thareqat dan ibadah

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

dilaksanakan dengan langsung namun hal-hal yang prinsipil dalam syariat ibadah saja yang didalami. Jadwal belajar di Surau Baru Candung hanya dari pukul 7.30 sampai pukul 13.00. Semakin siang maka semakin tinggi pula tingkat pelajarannya. Misal, paginya belajar kitab *A Jrumiiyah* lalu siangnya belajar *Uhudri Ibnu Aqiel*, atau bisa juga kalau pagi belajar *Matan Taqrib* lalu siangnya belajar *Mahallo* atau *Bujairimi*. Segala bentuk proses pembelajaran dilakukan dengan sistem halaqah (duduk melingkar) (Rusli, 1972, hal 14). Selain itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga melakukan perubahan pada penambahan disiplin ilmu yang dipelajari seperti Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tauhid, Ilmu Mantiq, Ilmu Balagah, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Ushul Fiqih, dan ilmu lainnya (Fahmi, 2018, hal 49). Akan tetapi, penekanan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan baik dan amaliyah kehidupan.

Selain memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada para murid, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga memberikan penanaman ilmu bathin kepada muridnya yang ingin bertarikat. Beliau menjalankan tarikat Naqsabandiyah sebagai bentuk jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Tarikat dianggap sebagai suatu aktivitas Tasawuf yang dijalankan juga oleh Nabi. Proses merenung dan berdzikir hanya diutarakan senantiasa untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di Surau Baru Canduang itulah dijalankan proses tarikat para murid melalui bantuan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai guru bathinnya (Masril, 2020). Meskipun langsung ada ilmu yang diajarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli secara praktek, namun dalam menyampaikan ilmu tersebut, beliau selalu menggunakan metode berhalaqah.

Pada pelaksanaan sistem halaqah ini, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli belum menerapkan sistem absensi, jadi para murid bebas untuk menghadiri atau tidak tanpa ada komitmen atau sanksi apapun. Semua itu dilakukan layaknya penerapan praktek shalat berjamaah di Masjid (tidak ada absen bagi jamaah shalat), para murid pun juga menjadikan proses pembelajaran sebagai ibadah perintah Allah. Aktivitas halaqah yang menjadi ciri khas sistem pendidikan surau dibawa dari gaya belajar masyarakat makkah. Dalam proses pembelajaran Halaqah itulah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bisa mengajarkan sepuluh sampai lima belas kitab dalam seharinya (Rusli, 1972, hal 14). Tidak hanya orang-orang sekitaran Canduang yang belajar kepada beliau, melainkan juga ada dari nagari-nagari lain seperti Baso, Kamang, dan Ampek Angkek. Para murid itulah yang bersama-sama kemudian membangun surau baru itu sebagai tempat yang lebih layak untuk menjadi pusat lembaga pendidikan Islam (Fakhraty, 2019).

2. Momentum Perubahan Sampai Berdirinya MTI Canduang

Disaat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli fokus mengajar di Surau Baru Canduang, teman-teman sejawatnya seperti H. Jamil Jambak, H. M. Thaib Umar Tanjung, H. Abdullah Ahmad, dan H. Abdul Karim Amrullah, yang semasa dengan beliau pergi menuntut ilmu ke Makkah juga mengajar di surau masing-masing. Contohnya Haji Abdullah Ahmad di Padang Panjang, Haji Abdul Karim Amrullah yang awalnya mengajar di Surau Muara Pauh Sungai Batang kemudian melanjutkan mengajar di Surau yang didirikannya di Jembatan Besi, Padang Panjang, dan Haji Muhammad Thoib di Batusangkar. Diantara ulama tersebut, terbagilah mereka menjadi ulama golongan tua dan golongan muda. Dari keempat syekh tersebut, hanya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang termasuk kedalam golongan tua.

Ulama Golongan muda sangat kritis dalam memandang kegiatan Tarikat *Naqsabandiyah-Khalidiyah* dengan segala variannya seperti silsilah, *rabitah*, suluk, pantangan-

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

pantangan memakan daging yang berdarah, serta amalan-amalan lainnya yang identik dengan yang dilakukan oleh para ulama penganut tarikat tersebut. Mereka (golongan muda) menganggap itu adalah sebagai suatu bid'ah yang tidak berdasar dalam sumber agama Islam (Nasrullah, 2008, hal 129-130). Dilain sisi, golongan tua merupakan ulama-ulama yang mempertahankan eksistensi dari tradisi tarikat tersebut. Dalam pandangan kaum tua, amalan dalam tarikat Naqsabandiyah termasuk kedalam tarikat *muktabarah.* Ulama tua berpikir bahwa menjalankan Tarikat akan menjadi kesempurnaan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT (Nasrullah, 2008, hal 129-130).

Penentangan golongan tersebut dilakukan melalui sindiran-sindiran dari syair-syair yang mereka buat. Ulama golongan muda menyindir ulama golongan tua dengan sebutan kuno karena masih duduk di lantai sedangkan mereka sudah menggunakan kursi, papan tulis, meja, dan berbagai perlengkapan untuk membantu proses belajar lainnya. Selain itu, mazhab syafi'iyah yang digunakan oleh golongan tua juga diserang oleh golongan muda yang menganut mazhab wahabiyah. Dalam konteks belajar, kaum muda juga mengkritik sistem tunduk kepada guru yang diterapkan oleh kaum mtua. Mereka menganggap bahwa murid juga boleh mendebat gurunya untuk memperkuat ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Rahman, 2015, hal 177).

Ulama golongan muda yang terus mengkampanyekan modernisasi lembaga pendidikan juga memperbaharui surau miliknya menjadi Madrasah atau sekolah modern lainnya. Syekh Abdullah Ahmad sebenarnya sudah sejak 1907 mendirikan *Adabiyah School,* akan tetapi karena banyaknya kesibukan lain, terpaksa sekolah tersebut dihentikan dan dipindahkan ke Padang (Steenbrink, 1994, hal 38-39). Syekh Abdul Karim Amrullah kemudian mempelopori hadirnya pendidikan modern di Padang Panjang bernama Sumatera Thawalib. Sekolah inilah yang kemudian menjadi sekolah yang paling diminati oleh masyarakat Sumatera Barat pada saat itu. Lalu setelah itu hadirlah sekolah-sekolah lain seperti Sumatera Thawalib Parabek yang didirikan Syekh Ibrahim Musa (Noer, 1970, hal 56). Hal inilah yang kemudian memperlihatkan keberhasilan kaum muda dalam memodernisasikan lembaga pendidikan islam.

Berbagai fenomena pembaharuan yang terjadi mengakibatkan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli semakin dilema untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan. Dilematis tersebut bukan karena Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak paham dengan sistem klasikal ataupun menentang penuh, karena di Makkah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sudah mengenal keberadaan *Al-Madrasat Al-Sawlatiya* yang didirikan oleh seorang Muslim India bernama Rahmat Allah ibn Khalid Al-Uthmani pada tahun 1874 (Satria, 2019, hal 18), melainkan karena ada 3 faktor yang menjadi kelemahan dari sistem madrasah menurutnya, yaitu: (1) Murid yang belajar dengan syekh hanya murid kelas/tingkatan atas, sedangkan banyak berkah dan nasihat yang ingin disampaikan kepada seluruh murid. (2) Penentuan pembayaran uang sekolah akan mengurangi nilai keikhlasan, dan (3) sistem klasikal akan menghadirkan pandangan bahwa menutut ilmu itu hanya sampai pada tingkatan tertinggi (Zulkifli, 2020).

Perdebatan dan perbedaan pandangan sering menghiasi kitab-kitab yang diterbitkan oleh Sumatera Thawalib. Salah satu syair yang ditulis oleh Syekh Abdul Karim Amrullah berisikan, *"Diminta beras bekal mengaji, tiba di surau keras mengaji, dihantam memakan bubur dan kanji, itulah perbuatan yang sangat keji",* yang berarti sindiran kepada murid-murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang dianggap sering meminta-minta ke masyarakat. Syekh Muhammad Thaib juga bersyair, *"jangan seperti orang tua kita, menuntut ilmu satu mata saja,*

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

fikih saja yang paling dicinta, kepada yang lainnya matanya buta, begitu nasib Siak Kemuntung, sepanjang kampung menyeru untuk tipu muslihat menyeru untung, akhirnya di akhirat menjadi puntung api neraka, kepada Allah canda tak suka, sepanjang kampung melahirkan duka, berseru-seru seperti angku masuk ke pasar merengek-rengek, diberi orang nasi ketupat lalu dimakan perutlah padat, tiba di surau kaji tak ingat" yang menjelaskan hal serupa (Putra, 2011, hal 202).

Melihat perkembangan sekolah para ulama golongan muda yang terus semakin maju serta sudah tersebarnya murid-murid Syekh Abdul Karim Amrullah ke berbagai pelosok wilayah Sumatera Barat, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mendiskusikan persoalan ini kepada sahabat-sahabatnya untuk menentukan bagaimana sistem pendidikan yang akan diterapkan. Secara bersamaan, jabatan demang beralih kepada Tuangku Demang Datuak Batuah pada tahun 1924. Di daerah Demang Datuak Batuah ini memayungi wilayah Tilantang IV Angkek yang mana beliau ketahui banyak terdapat banyak surau dan ulama. Dan surau Syekh Sulaiman Ar-rasuli secara kuantitas memiliki jumlah murid terbanyak. oleh sebab demikian Demang Datuak Batuah mengundang Syekh Sulaiman Ar-Rasuli ke kantornya di Biaro dalam rangka silaturahmi dan saling mengenali. Pertemuan di antara keduanya kemudian berlangsung dengan saling mengunjungi satu sama lain (Fahmi, 2017, hal 51-52). Tuangku Demang menyarankan agar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memperbaharui suraunya dengan mengikuti sistem klasikal layaknya yang dilakukan oleh ulama golongan muda. (Fahmi, 2017, hal 53). Namun Syekh Sulaiman Ar-Rasuli belum ingin merubah sistem pendidikannya di Surau Baru Canduang itu karena beberapa kekhawatiran yang beliau takutkan.

Syekh Muhammad Abbas Qadhi Ladang Lawas juga memberikan saran serupa. Awalnya selalu ditolak dengan pandangan bahwa akan menghilangkan berbagai nilai dalam proses pendidikan yang dijalani. Namun Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga semakin khawatir karena usulan-usulan tersebut semakin sering dia terima dari berbagai ulama yang dikunjunginya. Dasar dari kekhawatiran tersebut adalah apabila semua teman-temannya nanti sepakat untuk mengikuti pola pendidikan ulama golongan muda. Tahun 1926, disaat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sedang mengajar muridnya di Surau Canduang pada pukul 10 pagi, Sultha'in – Murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, datang kepada beliau sambil membawa sepucuk surat. Surat tersebut datang dari Syekh Abbas yang berisikan ajakan kepada Syekh Sulaiman Ar-Rasuli untuk bersedia merubah surau miliknya menjadi Madrasah seperti yang diterapkan oleh ulama golongan muda. Surat itulah yang kemudian diceritakan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kepada para muridnya dan dimintai pendapat dari seluruh muridnya. Para muridnya sepakat akan saran tersebut, karena disebabkan oleh 2 hal – keseganan para murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kepada Syekh Abbas, dan juga karena murid-murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sudah terpengaruh oleh golongan muda. Para murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sangat antusias dan meminta kepada Syekh untuk bisa merealisasikan usulan tersebut dalam waktu yang tidak lama (Koto, 2006, hal 57-58).

Pembicaraan berikutnya dilanjutkan pada malam hari di rumah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Pada pembicaraan tersebut akhirnya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sepakat untuk menerima saran itu namun dengan syarat pelajaran yang diberikan tidak boleh keluar dari Mazhab Syafi'I dan beritiqad Ahlussunnah wal Jamaah. Setelah diyakinkan oleh Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas dan juga telah berdiskusi dengan keluarga, kekhawatiran Syekh Sulaiman

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

Ar-Rasuli tersebut akhirnya bisa terhapuskan. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kemudian menyelenggarakan kenduri besar-besaran di Canduang yang diawali dengan penyembelihan kerbau. Setelah itu, beliau mengundang Ulama-ulama syafi'iyah yang bermazhab syafi'i dan beri'itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah seperti Syekh Khatib Muhammad Ali, Syekh Muhammad Abbas, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abdul Wahid, Syekh Muhammad Arifin, Angku Mudo Kinari, Angku Sasak, dan lain sebagainya (Putra, 2011, hal 202).

Para ulama tersebut sepakat untuk melakukan modernisasi pendidikan di Surau Baru Canduang, akan tetapi pelajarannya tidak boleh berubah dan melenceng dari kitab syafi'iyah. Maka pada tahun 1926 tersebut, digantilah sistem halaqah tersebut menjadi sistem pembelajaran yang berkelas-kelas, menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan sebagaimacamnya (Rumaeza, 2016, hal 31). Oleh karena itu, tahun 1926 sudah dimulai proses sistem klasikal, hanya saja peresmian MTI yang belum dilakukan (Kosim, 2020).

Langkah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mereformasi sistem pendidikan di suraunya diikuti juga oleh Ulama golongan tua lainnya. Dengan melihat perkembangan lembaga pendidikan masing-masing ulama tersebut, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berniat untuk menyatukan surau-surau tersebut dalam suatu wadah organisasi bersama. Dimintalah pertolongan kepada Sultha'in dan Dhamar untuk melobi kembali ulama-ulama golongan tua supaya bisa berkumpul kembali membahas persoalan tersebut. Pembahasan utama yang dibahas adalah menyatukan nama-nama madrasah masing-masing. Nama pertama yang direkomendasikan untuk madrasah tersebut adalah *Tarbiyatut Thulaab* supaya dianggap berdekatan dengan Sumatera Thawalib. Akan tetapi, karena dianggap harus menghindari unsur-unsur yang mendekati sikap korektif. Lalu, digantilah *Thulaab* itu menjadi Islamiyah. Akhirnya nama yang disepakati menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) sejak tanggal 5 Mei 1928 tersebut. Setelah itu baru dilakukan pembahasan tentang penyamaan kurikulum dan sistem pengajaran. Sehingga melekatlah nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau disingkat MTI Canduang sejak tanggal 5 Mei 1928 hingga saat ini. (Putra, 2011, 204).

B. MTI Canduang (1928-1930)

Pada awalnya, syarat yang disampaikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kepada syekh lainnya bahwa meskipun sistem pendidikan diganti dari halaqah menjadi klasikal, pelajaran yang diberikan tidak boleh keluar dari kitab-kitab Mazhab Syafi'I dan I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah. Mempertahankan Syafi'I sebagai mazhab atau ajaran fiqih dikarenakan orang-orang pada saat itu lebih banyak menggunakan kitab-kitab yang dibuat oleh Imam Nawawi. Beliau merupakan seorang ulama syafi'iyah yang berasal dari Arab. Masyarakat Minangkabau dan seluruh ulama-ulama yang mengajar di surau pada saat itu hampir secara keseluruhan memegang teguh kepada ajaran yang ditekankan dalam mazhab ini (Kosim, 2020). Oleh karena itulah di MTI Canduang, mempertahankan kitab ini adalah salah satu hal yang harus dilakukan meskipun telah terjadi modernisasi sistem pendidikan.

Selain persoalan kitab yang digunakan dalam belajar, sistem perjenjangan kelas juga dibentuk menjadi 7 tingkatan atau 7 kelas. Khusus kelas VII menjadi kelas terakhir dan terdapat dua kelas pada tingkatan kelas VI yang dipersiapkan khusus bagi murid-murid yang yang tidak lulus di kelas VI A dan bergabung dengan murid-murid di kelas VI B untuk proses pengulangan (Rumaeza, 2016, hal 32). Selanjutnya, sebelum gedung permanen didirikan, Syekh Sulaiman

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

Ar-Rasuli bermaksud membangun sebuah gedung sekolah. Berbagai usaha yang dilakukan seperti membentuk panitia, mengirimkan permintaan sumbangan/derma kepada perantau dan simpatisan lainnya, pengumpulan sumbangan/derma, ternyata masih dianggap kurang efektif dan menghasilkan. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bermufakat dengan Demang Datuak Batuah yang sejak awalnya juga sudah merekomendasikan untuk dijadikan madrasah.

Demang Dt. Batuah memberikan saran supaya keputusan untuk pembangunan gedung sekolah itu dilakukan melalui prosedur adat, yaitu dengan cara mengadakan rapat ninik mamak 3 kelarasan serta kepala-kepala nagari dari 3 kelarasan. Maka dilaksanakanlah rapat di Rumah Gadang dekat Masjid Baso yang dihadiri 40-50 orang ninik mamak. Keputusan rapat itu lebih banyak membicarakan biaya pembangunan yang diputuskan untuk dipikul secara bersama-sama secara adil. Misal, semen dari Nagari A, atap dari Datuak B, kayu dari Datuak C, tanah dari Nagari B. Setelah mufakat itulah proses pembangunan Madrasah mulai dilaksanakan dan menghabiskan waktu selama 59 hari untuk membangun gedung MTI. (Rusli, 1972, hal 36).

Lokal yang dibangun pada awalnya merupakan lokal yang terbuat dari bambu. Setiap 8 kelas tersebut dibuat dengan dinding-dinding yang dari kayu bamboo. Dan setiap kelas dibatasi dengan tembok rendah yang diberi triplek, hal tersebut berguna jikalau ketika ada seminar atau acara umum yang besar, maka bisa diangkat dan ruangan yang delapan bisa diubah menjadi satu ruangan besar. Meja dan kursi menggunakan meja panjang dan kursi panjang tanpa sandaran. Satu kursi bisa diisi 3 sampai 5 murid. Pada saat awal menggunakan gedung tersebut, para murid juga belum memiliki aturan-aturan tata tertib khusus seperti aturan berpakaian, dan lain-lain. Ada yang menggunakan celana panjang, ada yang bersarung, ada yang *berkupiah*, ada yang memakai sandal, atau hal lainnya yang membuktikan masyarakat Canduang masih baru menerima proses modernisasi dalam bidang Pendidikan (Masril, 2020). Sesuai dengan catatan dalam buku *standbook* lembaga, siswa pertama yang tercatat di MTI Canduang bernama Burhanuddin dengan suku Jambak yang berasal dari Kamang Magek (Zulkifli, 2020).

Setelah dianggap bagus untuk persoalan bangunan fisik sekolah, dan juga dengan berkembangnya tuntutan zaman, yang mana sekolah-sekolah formal buatan belanda juga semakin berkembang di Sumatera Barat, selanjutnya MTI Canduang berupaya untuk melakukan pembaharuan dalam persoalan kurikulum yang diterapkan. Pada awal didirikannya MTI, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menerapkan kurikulum yang biasa disebut dengan *Hidden Curriculum*. Maka dari itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum pembelajaran MTI dengan alasan yang tidak disebutkan serinci mungkin sejak awal (Zulkifli, 2020). Mata pelajaran yang diajarkan di MTI antara lain Fiqih, Tauhid, Akhlak, Nahwu, Syariah, Sharaf, Qawaid, Tafsir Qur'an, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Balagah, Tarekh atau Sejarah, Ilmu Mantiq, Ilmu Mazahib, Ilmu Qawaid Fiqh, Ilmu Tasyrif, dan Ilmu Tajwid (Yunus, 1996, hal 100).

Meskipun tidak mempelajari ilmu umum – karena belum ada kurikulum nasional yang mengatur, berbagai pelajaran seperti ilmu fara'id (ilmu berhitung), ilmu falak (sains), dan ilmu bahasa rumpun (humaniora) juga diajarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di MTI Canduang. Pelajaran itulah yang memberi penjelasan bahwa MTI Canduang sebenarnya sejak awal berdiri sudah mengajarkan mata pelajaran umum seperti Ilmu Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, ataupun Ilmu Pengetahuan Sosial. Hanya saja, penyebutannya masih menggunakan nama-nama

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

ilmu tersebut dalam pembelajaran di Arab. Dan penekanannya pada saat itu, bukan pada keahlian dalam persoalan saintis tersebut, melainkan kepada *Tafaqquh Fiddin* (Kosim, 2020).

Dalam memberikan pengajaran terhadap mata pelajaran yang diterapkan tersebut, tenaga pengajar atau guru yang mengajar di MTI pada awalnya dibagi per kelasnya, bukan per tingkatan. Jadi, 1 orang guru akan mengajar di satu kelas, bukan per mata pelajarannya. Pembagiannya hanya pada kualitas guru tersebut, bagi guru yang bagus kualitasnya maka akan mengajar di kualitas tinggi, begitupun sebaliknya. Oleh karena itulah, guru yang mengajar di MTI pada saat awal berdiri harus bisa memahami seluruh kitab yang diajarkan. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai guru besar mengajar di Kelas tingkatan tertinggi, kelas VII. Hal tersebut dikarenakan tingkatan tertinggi tersebut tidak memiliki intensitas pertemuan dengan guru. Selain itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga aktif dalam aktivitas dakwah, majlis ta'lim, dan juga berhalaqah dengan masyarakat canduang. Juga, kalau saat bulan ramadhan, beliau bersuluk (Kosim, 2020).

Selanjutnya dalam melakukan pengembangan MTI, peran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai *leading sector* memang sangat besar. Setiap bulan sya'ban menjelang bulan ramadhan, Beliau memberikan kabar kepada masyarakat sekitar bahwa akan menempatkan para murid beliau di daerah-daerah untuk bisa memberikan ceramah agama kepada masyarakat sekitar setiap ba'da shalat tarawih. Dalam penempatan para murid itulah kemudian MTI Canduang semakin dilirik oleh masyarakat dengan kemahiran para murid menyampaikan ceramah agama di tempat-tempat ibadah tersebut. Hal itu membuat keberadaan MTI sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam semakin diminati oleh masyarakat Sumatera Barat terkhusus. Apalagi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak terlalu memberi penekanan pada aspek persoalan ekonomi atau finansial. Ketika si murid tidak memiliki uang untuk membayar sekolahnya, maka Syekh Sulaiman Ar-Rasuli langsung yang akan membayarnya dengan uang yang beliau dapatkan dari warung dan heler (Zulkifli, 2020). Ada juga beberapa murid belajar ke MTI Canduang membawa bayaran titipan orang tua masing-masing, akan tetapi mereka menggunakan bahasa *rotan sakarek* atau *pitih pambali minyak lampu togok* untuk diserahkan kepada guru. Jumlahnya ada yang sebesar f 35, ada juga yang f 15, ada yang f 25 meskipun masuknya di tahun yang sama, karena yang penting keikhlasannya (Kosim, 2020).

Setelah melakukan pembaharuan pada bentuk kelembagaan madrasah, kurikulum, metodologi pembelajaran, dan juga pembangunan infrastruktur madrasah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menginginkan setiap MTI yang ada di Sumatera Barat terkoneksi satu sama lainnya seperti Sekolah Thawalib yang sudah terkoneksi dibawah naungan Sumatera Thawalib. maka kemudian didirikanlah Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) tahun 1928. Kehadiran PMTI yang diketuai oleh Sulthani Abdullah Dt.Rajo Sampono – Alumni pertama dari MTI Canduang, ternyata bisa memberikan kontribusi yang banyak untuk memperlihatkan kemekaran lembaga pendidikan yang dibuat oleh ulama golongan tua itu. Efek dihadirkannya PMTI ini juga terlihat dari jumlah murid di setiap MTI yang semakin bertambah walaupun jumlah pengajian yang dibuat oleh ulama golongan muda juga semakin semarak (Koto, 2006, hal 62).

Melihat kenyataan seperti itu, timbullah keinginan dari ulama golongan tua untuk menjadikan PMTI sebagai organisasi yang tidak hanya mengurus MTI-MTI, melainkan juga untuk menaungi, menampung, mempersatukan, dan menjadi wadah untuk menghimpun seluruh

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

ulama-ulama tradisional dan juga bergerak di bidang sosial lainnya. Dengan bantuan Sulthani dan Dhamrah – Murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, proses melobi ulama-ulama kaum tuo di daerah-daerah akhirnya bisa dilakukan dengan mudah. Alhasil, pada tanggal 19 - 20 Mei 1930, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kembali mengumpulkan teman-teman beliau yang sealiran paham (Sunniyah Syafi'iyah) untuk membicarakan masa depan MTI kedepannya, salah satunya juga MTI Canduang. Mereka melaksanakan konferensi besar di Surau Tangah – surau milik almarhum ayahnya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Proses awal pertemuan itu dibuka dengan penyembelihan kambing sebagai bentuk formal dari acara adat. Keputusan yang diambil pun melalui musyawarah dan mufakat. Akhirnya, disepakatilah untuk merubah nama PMTI menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang dipimpin oleh Sultha'in Dt.Rajo Sampono (Koto, 2006, hal 63).

Pasca didirikannya PTI, setidaknya terdapat 7 MTI yang tergabung menjadi anggota dari PTI. Pada tahun 1930 juga PTI mendapatkan pengakuan dari Pemerintah sebagai kelompok atau organisasi yang memiliki badan hukum, sehingga banyak sumber dan referensi yang juga menyebutkan bahwa tahun awal bagi PTI adalah tahun 1930. Dengan adanya status badan hukum tersebutlah, kemudian banyak ulama yang memutuskan untuk menggabungkan diri dengan PTI (Rumaeza, 2016, hal 35).

PTI yang menjadi organisasi yang mewadahi MTI-MTI ternyata berhasil dalam mengembangkan dan meningkatkan citra MTI di Sumatera Barat. MTI-MTI yang ada di Sumatera Barat keseluruhannya disamakan kurikulumnya. Dan pada tahun 1936, lahirlah sebanyak 26 MTI baru seperti MTI Kamang Mudik, MTI Sicincin, MTI Koto Baru Solok, MTI Sonsang Agam, MTI Matur Maninjau, MTI Kamang Hilir, MTI Bukittinggi, MTI Simarasap, MTI Tiakar, MTI Ngungun luar kota Bukittinggi, MTI pasar Miskin Padang, MTI Sumpur Padang Ganting Batusangkar, MTI Simpang Haru, MTI Tanjung Barulak, MTI Muaro Labuh, MTI Koto Baru Rao-Rao Tanah datar, MTI Kampung Baru Pariaman, MTI Batang kapas, MTI Sungai Janih, MTI Simenep Kerinci, MTI Kampung Baru Bengkulu, MTI Bengkawas, MTI Lampasi, dan MTI Bukit Batabuah. Madrasah-madrasah tersebut tersebar di seluruh Minangkabau yang terdiri dari tingkatan Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Kulliyatul Syariyah khusus putra dan khusus putri. Tahun 1937 bertambah lagi 18 MTI baru. Dan pada tahun 1942, MTI yang terdaftar di PTI tercatat sebanyak 300 MTI dan memiliki murid sebanyak 45.000 orang Murid (Chairusdi, hal 80).

Pergerakan yang dilakukan oleh MTI Canduang sebagai lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau dalam melakukan modernisasi sistem pendidikan ternyata bisa memberikan pengaruh terhadap modernisasi surau-surau lain di Sumatera Barat. hingga tahun 1930 (dua tahun sesudah berdiri), peningkatan kuantitas dan kualitas sudah menunjukkan perbaikan yang signifikan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa proses modernisasi berhasil diterapkan oleh MTI Canduang dan secara kelembagaan MTI Canduang dikatakan sebagai representasi modernisasi lembaga pendidikan islam di Sumatera Barat.

Simpulan

MTI Canduang yang merupakan cikal bakal hadirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah berhasil melakukan modernisasi Lembaga Pendidikan dengan mengkombinasikan kitab-kitab tradisional yang biasa digunakan dengan sistem metodologi pendidikan modern. Pola

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 2 No. 2 Tahun 2020

pendidikan modern dengan sistem klasikal dan menggunakan ciri khas pendidikan modern disatukan dengan penanaman nilai-nilai yang berasal dari kitab-kitab syafiiyah yang berfokus kepada amaliyah kebaikan. Oleh karena itu, meskipun pola pembelajaran sangat berubah dalam persoalan praktis, tapi dalam konteks ideologis tetap bertahan di MTI Canduang. Oleh karena itulah, MTI Canduang menjadi representasi keberhasilan modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau yang terus mempertahankan *local wisdom* nilai-nilai yang diterapkan banyak orang minangkabau. Semoga ini bisa menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam persoalan akademis tentang MTI Canduang ini.

Daftar Pustaka

Chairusdi. (n.d.). *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI.* Jakarta: 80.

Fahmi, K. (n.d.). *Biografi Syekh Sulaiman Arrasuli.* Batusangkar: LPPM IAIN.

Fakhraty. (2019, 18 Desember). Wawancara Pribadi

Kosim, M. (2013). Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. *Jurnal At-Tarbiyah Vol.4, No.1*, 21-23.

Kosim, M. (2020, 27 Januari). Wawancara Pribadi.

Koto, A. (2006). *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional.* Jakarta: Tarbiyah Press.

Masril. (2020,7 Januari). Wawancara Pribadi.

Mursal, I. F. (2018). Surau dan Sekolah: Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 1901-1942. *Jurnal Ilmu Humaniora, Vol.2, No.1*, 101-108.

Nasrullah. (2008). Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau (1906-1933). *Tesis* (pp. 129-130). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Nelmawarni, D. S. (2003). Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI): dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik (1928-1971). *Jurnal Sosiohumanika, Vol.16B No.1*, 52.

Noer, D. (1970). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia (1900-1945).* Oxford: Oxford University Press.

Nopriyasman. (2018). Membangun Bangsa dan Agama: Historisitas Kepahlawanan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970). *Seminar Nasional "Kepahlawanan Sulaiman Ar-Rasuli"* (p. 8). Padang: Universitas Andalas.

Putra, A. (n.d.). Transliterasi dan Analisis Teks Naskah "Sejarah BerdirinyaTarbiyah Islamiyah" karya Abdul Manaf. *Wacana Etik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.2 No.2*, 191-194.

Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Jurnal Humanus, Vol.XIV, No.2*, 177.

Rumaeza, I. (2016). Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Mengembangkan PERTI di Minangkabau Tahun 1930-1970. *Skripsi* (p. 31). Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.

Rusli, B. (1978). *Ayah Kita.* Canduang.

Satria, R. (2015). Transformasi Pendidikan Islam Tradisional Di Minangkabau Abad 20 M. *Tesis* (pp. 76-98). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Satria, R. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Jurnal Genealogi PAI Vol.6 No.1*, 17.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metode Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES.

Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Hidakarya Agung.

Zulkifli. (2020, 7 Januari). Wawancara Pribadi.